ARTIKEL

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA KELAS XI TGB SMK NEGERI 1 KEDIRI TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh:

PRIYO GONO DIFI PATRA

NPM. 13.1.01.01.0176

Dibimbing oleh :

1. **Dra. Endang Ragil W.P., M.Pd**
2. **Santy Andrianie, M.Pd**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: PRIYO GONO DIFI PATRA
NPM	: 13.1.01.01.0176
Telepun/HP	: 085711986252
Alamat Surel (Email)	:
Judul Artikel	: HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA KELAS XI TGB SMK NEGERI 1 KEDIRI TAHUN AJARAN 2017/2018
Fakultas – Program Studi	: FKIP-Bimbingan dan Konseling
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No.76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, Oktober 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dra. Endang Ragil W.P., M.Pd NIDN. 0726125801	Santy Andrianie, M.Pd NIDN. 0728018901	Priyo Gono Difi Patra NPM. 13.1.01.01.0176

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA KELAS XI TGB SMK NEGERI 1 KEDIRI TAHUN AJARAN 2017/2018

Priyo Gono Difi Patra
NPM. 13.1.01.01.0176
FKIP – Prodi Bimbingan dan Konseling
Email : -
Dra. Endang Ragil W.P., M.Pd dan Santy Andrianie, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi orang tua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Orang tua dapat mengajarkan bagaimana anak seharusnya berperilaku dilingkungan sosialnya. Dalam pola asuh otoriter terdapat tindakan pemaksaan dari orangtua terhadap anak. Tindakan tersebut akan membuat si anak menjadi sangat tertekan ketika bersama orangtua. Anak yang secara terus menerus mengalami hal tersebut akan berdampak pada perilakunya antara lain perilaku sopan santun yang kurang baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahuai hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa? Pola asuh otoriter (*parent oriented*) adalah pola asuh yang menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak. Apa yang diperintahkan orangtua harus dikerjakan dan tidak boleh dibantah. Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat**.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku sopan santun siswa kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri.Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang merupakan salah satu bagian penelitian *ex-post facto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri yang berjumlah 66 siswa, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri dengan pola asuh otoriter sebanyak 25 siswa, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *korelasi Product Moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa niali r_{hitung} 0,782 > 0,381 $r_{tabel,}$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku sopan santun siswa Kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku sopan santun siswa, sehingga disarankan lebih memantau perilaku siswanya dan memberikan arahan dalam memperbaiki perilaku sopan santun siswanya.

KATA KUNCI : Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Perilaku Sopan Santun Siswa.

I.LATAR BELAKANG

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang, secara tidak langsung juga mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia secara umum. Teknologi sangat berpengaruh terhadap masyarakat, karena sebagian besar hidupnya tergantung dari informasi, Nana Syaodih (dalam Ekhsannudin, 2015: 13) menyatakan

bahwa sebenarnya sejak dahulu teknologi sudah ada atau manusia sudah menggunakan teknologi, yaitu manusia pada zaman dulu memecahkan kemiri dengan batu atau memetik buah dengan galah, sesungguhnya mereka sudah menggunakan teknologi, yaitu teknologi sederhana. Sejak jaman manusia sudah membuat dan memanfaatkan teknologi seiring perjalanan waktu teknologi terus berkembang hingga sampai saat ini. Saat ini dilihat di tengah-tengah masyarakat, banyak para orang tua dan generasi muda bangsa dalam banyak hal tidak santun. Perilaku santun menjadi luntur disebabkan oleh salah satunya begitu mudah dapat mengakses perilaku hidup bangsa dibelahan lain yang dianggap serta dipercaya sebagai gaya hidup orang modern dapat dengan mudah untuk dicontoh karena perkembangan teknologi.

Budaya asing dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat Indonesia, budaya asing dapat memberikan dampak positif ketika masyarakat Indonesia mampu mencontoh hal positif dari budaya tersebut, tetapi ketika masyarakat mencontoh hal negatif maka akan memberikan dampak negatif, salah satu yang menjadi dampak negatif akibat adanya pengaruh budaya asing adalah sopan santun anak terhadap orang tua.

Seperti yang kita ketahui bahwa para remaja sifatnya terbuka terhadap informasi yang datang dari luar, dan mereka juga suka meniru. Sehingga mereka merubah gaya hidup mereka yang metropolis, dimana mereka terbiasa dengan kehidupan malam, pergaulan bebas, narkotika dsb. Secara otomatis, hal itu dapat menghilangkan norma kesopanan dalam diri remaja indonesia yang seharusnya ada pada mereka sebagai ciri khas masyarakat indonesia yang berbudi pekerti. Ada beberapa tindakan antisipasi yang dapat dilakukan remaja indonesia terhadap pengaruh budaya asing yang sifatnya negatif, diantaranya bersikap kritis dan teliti, Perluas Ilmu Pengetahuan (IPTEK), Tanamkan “Aku Cinta Indonesia”, Meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Dampak negatif dari arus informasi yang bebas sudah bisa dirasakan pada perubahan perilaku siswa sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan, seringkali siswa melakukan perbuatan yang kadang-

kadang tidak pantas dan kurang sopan terhadap guru dan teman-temannya, melalui perilaku yang tidak mempunyai etika sopan santun dan dari tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh seorang siswa.

Orang-orang dewasa yang paling dekat dengan anak adalah orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh sangat besar. Haryoko (Wilis, 2016: 2) berpendapat bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulans dalam perkembangan anak. Orang tua mempunya peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak ditiru oleh anak. Anak tidak mengetahui apakah yang telah dilakukannya baik atau tidak. Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Hidayati, 2013: 4) yang mengungkapkan bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik.

Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Pola asuh orang tua diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku, kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orangtua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak, pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan.

Menurut Hourlock (dalam Agustiawati, 2014: 11) ada tiga jenis

pola asuh orang tua terhadap anak yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Namun dari ketiga jenis pola asuh tersebut, peneliti mengambil pola asuh otoriter untuk dijadikan objek penelitian. Pola asuh otoriter (*parent oriented*) menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak. Apa yang diperintahkan orangtua harus dikerjakan dan tidak boleh dibantah. Baumbrid (dalam Ningrum & Soeharto, 2015: 32) mendefinisikan pola asuh otoriter adalah suatu cara pengasuhan orangtua yang tidak seimbang lebih tinggi dalam hal tuntutan/ kontrol dan rendah dalam hal tanggapan/respon.

Orang tua yang menggunakan pengasuhan secara otoriter jarang sekali melakukan diskusi atau dialog dua arah dan jarang sekali mau dikritik. Menurut Ahmadi (dalam Anisa & Wahyuningsih, 2012: 30), orang tua yang otoriter menerapkan banyak larangan yang harus dilaksanakan tanpa disertai pengertian terhadap kebutuhan anak. Alibata (dalam Anisa & Wahyuningsih, 2012: 31) menyatakan anak dengan pola asuh otoriter menjadi tergantung, pasif, kurang bisa bersosialisasi, kurang percaya diri, kurang memiliki rasa ingin tahu, kurang mandiri bahkan anak dapat menjadi agresif.

Pengertian Karakter Santun merupakan salah satu ciri khas bangsa kita, yang menggambarkan masyarakat Indonesia. Menurut Suandi (dalam Nandang 2015: 3) "kesantunan *(politeness)* atau kesopan santunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat." Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu.

Menurut Hurlock (dalam Wahyudi & Arsana, 2014:295) Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik daripada bila sikap orang tua tidak positif. namun usia mereka dalam mencapai tahapan tertentu berbeda menurut tingkat perkembangan kognitif mereka. Pola asuh adalah perlakuaan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gunarsa (dalam Wahyudi & Arsana, 2014:295) keluarga

merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya peserta didik banyak belajar di dalam kehidupan keluarga Karena itu peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangat penting. Sikap Sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan. Baik/buruk,misalnya lagi dalam situasi yang ramai dimana kita akan melewati jalan itu, jika sopan pasti akan mengucapkan kata permisi. Mungkin semua orang sudah mengerti apa itu sopan santun, karena sifat ini telah ditanamkan sejak kecil pada diri individu tersebut dan bagaimana cara mengembangkannya saja.

Menurut Hartomo (2008: 2) Tata krama atau sopan santun adalah aturan yang diajarkan secara turun-temurun yang berguna dalam bergaul dengan orang lain. Tata krama Jawa mencakup aturan-aturan dalam bersikap dan bergaul terhadap orang yang lebih tua atau muda, makan, duduk, berpakaian dan bertuturkata. Tata krama ini menentukan bagaimana seseorang harus bersikap terhadap orang lain, yang tujuannya adalah untuk menjaga keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Tata krama yang merupakan bagian dari budaya Jawa pada dasarnya diajarkan secara turun-temurun. Seseorang yang memiliki garis keturunan Jawa cenderung mempelajari budaya Jawa dari orang tua dan lingkungannya. Misalnya saja anak akan melihat, mengamati, dan mungkin mengaplikasikan bagaimana orang tua bertutur kata ataupun bersikap terhadap orang lain. Orang tua dapat mengajarkan bagaimana anak seharusnya berperilaku dilingkungan sosialnya. Tidak jarang pula orang tua yang masih kental dengan didikan Jawa cenderung akan memberikan suatu bentuk hukuman bilamana anak dianggap telah bersikap tidak sopan terhadap orang tua. Hal ini dilakukan karena menganggap perilaku anak tersebut dapat berpengaruh terhadap nama baik keluarga dihadapan orang lain bilamana anak berperilaku serupa. Sanksi terhadap pelanggaran tata krama juga berlaku ditingkat masyarakat, misalnya saja menjadi bahan pergunjingan atau sindiran dari orang sekitarnya.

Penulis melaksanakan observasi di dalam kelas saat proses kegiatan belajar

mengajar pada bulan juli 2017 sebelum melaksanakan penelitian. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut dan penggalian informasi dari guru Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh penulis di SMK Negeri 1 Kediri bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki perilaku sopan santun terhadap guru, siswa membantah dengan mengeluarkan perkataan yang kurang pantas pada saat guru memberi pengarahan, tidak mematuhi perintah guru pada saat pengondisian kelas tetapi tidak sedikit pula yang mematuhi perintah yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang tua dengan Perilaku Sopan Santun siswa Kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018"

II.METODE

Menurut Sugiyono (2016: 61) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai vaiasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini mempunyai dua variabel yang khas yaitu variabel bebas *(Independent Variabel)* dan variabel terikat *(Dependent Variabel)*. Berdasarkan pengertian tentang variabel penelitian, maka variabel dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Variabel bebas (X) : pola asuh otoriter orang tua
b. Variabel terikat (Y) : perilaku sopan santun

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data penelitian ini berupa angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013: 7) bahwa "metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit/empris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif korealsi karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik dan mencari hubungan antar variabel.".

Teknik penelitian yang digunakan adalah korelasional, karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel (Arikunto, 2010: 04). Penelitian ini

menggunakan desain *ekspost facto*. *Ekspost facto* merupakan desain yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi datanya atau tidak diberi perlakuan. Penelitian hubungan sebab akibat dilakukan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau yang telah terjadi. Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku sopan santun siswa kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri tahun ajaran 2017/ 2018.

Sugiyono (2016: 117) mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi merupakan keseluruhan dari subyek fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah siswa kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri, yang terdiri dari dua kelas masing-masing berjumlah 33 siswa. Jadi total keseluruhan populasi berjumlah 66 siswa.

Menurut Sugiyono (2016: 118) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan bagian dari populasi. Agar sesuai maka sampel diambil sebagian dari populasi dengan cara tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa siswa dari kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri.

Menurut Sugiyono (2016: 118) teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. *Nonprobability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini menggunakan *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016: 124) teknik *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu karena teknik ini lebih cocok digunakan untuk penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Adapun pengambilan sampel dalam peneitian ini didasarkan pada hasil angket pola asuh orang tua. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak yang masuk dalam

kategori pola asuh otoriter, berdasarkan analisis angket berjumlah 25 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan tes pengukuran alternatif dalam pilihan jawabannya nanti yaitu: selalu (SL), kadang-kadang (KK) dan tidak pernah (TP). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang siswa ketahui. Tujuan digunakan angket dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti yaitu pola asuh otoriter dan sopan santun. Adapun definisi operasional antara variabel-variabel tersebut bahwa pola asuh otoriter adalah suatu cara pengasuhan orangtua yang tidak seimbang lebih tinggi dalam hal tuntutan/ kontrol dan rendah dalam hal tanggapan/respon. Sedangkan sopan santun adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun.

Pemberian skor instrumen diberi tiga pilihan kategori yaitu selalu, kadang-kadang dan tidak pernah. Selalu diberi skor 3, kadang-kadang diberi skor 2 dan tidak pernah diberi skor 1

Tabel 1
Kategori Pilihan Jawaban

Kategori	Nilai
Selalu	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Validitas instrumen adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk membuktikan bahwa instrumen yang digunakan sudah sesuai untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.Dalam penelitian ini untuk uji validitas dan reliabilitas instrument menggunakan bantuan *program SPSS versi 16.0*. Validitas Adalah suatu ukuran yang menunjukkan tigkat-tingkat kevaliditasan atau kesalahan suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang diinginkan. Untuk mencari validitas alat ukur

dengan menggunakan rumus korelasi adalah teknik *corelasi pearson productmoment*, sebagai berikut :

$$r_{XY}=\frac{n\sum XY-(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum x^2-(\sum X)^2\}\{n\sum Y^2-(\sum Y)^2\}}}$$

Jika $r_{XY}>r_{tabel}$, butir angket dikatakan valid dan jika $r_{XY}<r_{tabel}$, instrument dikatakan tidak valid.

Setelah harus valid, alat ukur juga harus dapat memenuhi standar reliabilitas. Suatu instrument dapat dikatakan reliable jika alat tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Teknik yang dipakai untuk menentukan reliabilitas adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{XY}=\frac{\sum \boldsymbol{xy}}{\sqrt{(\sum \boldsymbol{x^2})(\sum \boldsymbol{y^2})}}$$

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrument dilaksanakan dengan tahappengumpulan data sebagai berikut:

a. Melakukan pengamatan keadaan sekolah.
b. Menyusun perangkat penelitian.
c. Menyusun instrumen penelitian.
d. Koordinasi dengan pihak sekolah.
e. Melakukan validasi instrument.

Untuk memperoleh data yang objektif, valid serta kecil terjadi penyimpangan-penyimpangan diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan data yang diperlukan. Beberapa metode yang bisa digunakan untuk keperluan pengumpulan data diantaranya adalah angket/ kuesioner, interview / wawancara, observasi, dokumentasi atau tes lain. Meskipun ada berbagi macam metode tersebut dapat di pakai untuk mengumpulkan semua jenis data karena tiap-tiap metode memiliki karateristik dan spesifikasi tersendiri.

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan *Korelasi Product Moment*. Sugiyono (2015: 231) mengatakan bahwa teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Data pada penelitian ini adalah data interval yang merupakan data yang jaraknya sama, dan pada instrumen yang menggunakan skala *Likert* data yang diperoleh adalah data interval.

a. Analisis Deskriptif
   1) Pola Asuh orang tua

      Ada tiga macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Untuk menghitung pola asuh, dapat dilakukan peritungan sebagai berikut:

a) Otoriter

Jumlah skor minimum diperoleh dari banyak item dikali bobot skor terendah (11 x 1 =11). Jumlah skor maksimum diperoleh dari banyak item dikali bobot skor tertinggi (11 x 3 = 33). Rentang jumlah skor diperoleh (33 – 11 = 22). Banyak kelas interval 3, maka panjang kelas interval (22 : 3 = 7,3 ≈ 8). Setelah diperoleh hasilnya, maka disesuaikan dengan pedoman penilaian, yakni tinggi, sedang dan rendah.

b) Permisif

Jumlah skor minimum diperoleh dari banyak item dikali bobot skor terendah (8 x 1 = 8). Jumlah skor maksimum diperoleh dari banyak item dikali bobot skor tertinggi (8 x 3 = 24). Rentang jumlah skor diperoleh (24 – 8 = 16). Banyak kelas 6interval 3, maka panjang kelas interval (16 : 3 = 5,3 ≈ 6). Setelah diperoleh hasilnya, maka disesuaikan dengan pedoman penilaian, yakni tinggi, sedang dan rendah

c) Demokatis

Jumlah skor minimum diperoleh dari banyak item dikali bobot skor terendah (8 x 1 = 8). Jumlah skor maksimum diperoleh dari banyak item dikali bobot skor tertinggi (8 x 3 = 24). Rentang jumlah skor diperoleh (24 – 8 = 16). Banyak kelas interval 3, maka panjang kelas interval (16 : 3 = 5,3 ≈ 6). Setelah diperoleh hasilnya, maka disesuaikan dengan pedoman penilaian, yakni tinggi, sedang dan rendah.

Dari 66 siswa yang diberi angket pola asuh terdapat 25 siswa yang mengalami pola asuh otoriter.

Tabel 2

Pedoman Penilaian Pola Asuh

	Otoriter	Permisif	Demokratis
Tinggi	26 – 33	20 – 24	20 - 24
Sedang	19 – 25	14 – 19	14 – 19
Rendah	11 – 18	8 - 13	8 - 13

2) Sopan Santun

Untuk menghitung sopan santun, jumlah skor minimum diperoleh dari banyak item dikali bobot skor terendah (12 x 1 =12). Jumlah skor maksimum diperoleh dari banyak item dikali bobot skor tertinggi (12 x 3 = 36). Rentang jumlah skor diperoleh (36 – 12 = 24). Banyak kelas interval 3, maka panjang kelas interval (24 : 3 = 8). Setelah diperoleh hasilnya, maka disesuaikan dengan pedoman penilaian, yakni tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 3.

Pedoman Penilaian Sopan Santun

Interval Kelas	Penilaian
29 – 36	Tinggi
21 – 28	Sedang
12 – 20	Rendah

Pada penelitian ini teknik analisis data yang akan dipakai untuk menguji hipotesis adalah uji (r) yang perhitungannya dibantu program SPSS 21 *For Windows* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Setelah dilakukan perhitungan analisis data dan diketahui hasil korelasinya, maka dari hasil tersebut dapat diketahui dengan pedoman sebagai berikut:

a. Jika r hasil perhitungan ≥ dari r tabel dalam taraf sigifikasi α=5% atau α=0,05 berarti signifikasi (Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri.).
b. Jika r hasil perhitungan < dari r tabel dalam taraf signifikasi α=5% atau α=0,05 berarti tidak signifikasi (Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri.

Selain besar korelasi, tanda korelasi juga berpengaruh dalam penafsiran hasil. Dimana tanda korelasi digunakan untuk menunjukkan arah hubungan. Tanda negatif (-) berarti arah hubungan berlawanan, sedangkan tanda positif (+) berarti arah hubungan sama (Santoso, 2011: 310). Dengan demikian arah korelasi dalam penelitian ini dapat diketahui dengan pedoman sebagai berikut:

1) Jika tanda pada koefisien korelasi bertanda negatif (-), maka arah hubungan berlawanan, berarti jika pola asuh otoriter semakin tinggi maka perilaku sopan santun siswa semakin rendah, begitupun sebaliknya apabila pola asuh otoriter semakin rendah maka perilaku sopan santun siswa tinggi.
2) Jika tanda pada koefisien korelasi bertanda positif (+), maka arah hubungan sama, berarti pola asuh otoriter semakin tinggi maka perilaku sopan santun siswa semakin tinggi, begitupun sebaliknya apabila pola

asuh otoriter semakin rendah maka perilaku sopan santun siswa rendah.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Hasil

1. Prosedur Analisis Data

Prosedur merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah terkumpul. Menurut Arikunto (2010: 278) "Analisis data dilakukan setelah data terkumpul yang meliputi 3 langkah yaitu persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian". Berikut dapat dijelaskan prosedur dalam menganalisis data.

a. Persiapan

Mengecek nama dan kelengkapan identitas responden dan kelengkapan data pengisian instrumen yang diisi oleh subjek penelitian yaitu siswa kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri.

b. Tabulasi

1) Memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberikan skor. Pada penelitian ini alat yang digunakan untuk mengukur interaksi sosial dan percaya diri siswa adalah angket.

2) Mengubah jenis data disesuaikan atau dimodifikasikan dengan teknik analisis yang akan digunakan.

c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Pengolahan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian seperti yang tercantum pada bab III.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam hal ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan dalam perhitungannya dibantu program SPSS versi 21.0 dengan taraf signifikasi 5%.

Tabel 1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh otoriter	Sopan Santun
N		25	25
Normal Parameters[a,b]	Mean	23,6400	21,6400
	Std. Deviation	4,77738	5,18716
Most Extreme Differences	Absolute	,119	,224
	Positive	,114	,224
	Negative	-,119	-,130
Kolmogorov-Smirnov Z		,595	1,120
Asymp. Sig. (2-tailed)		,870	,162

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari data hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai *Sig.* Pola asuh otoriter dan perilaku sopan santun masing-masing sebesar 0,870 dan 0,162. Berdasarkan ketentuan apabila nilai s*ig.* >0,05 maka dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data pola asuh otoriter dan perilaku sopan santun berdistribusi normal.

2. Hasil Analisis Data

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa kelas XI TGB SMKN 1 Kediri tahun ajaran 2017/2018 yaitu dengan menggunakan uji *pearson correlation* dengan bantuan penghitungan SPSS 21.0 *for Windows* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Hipotesis

Correlations

		Pola Asuh Otriter	Sopan Santun
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	-,782**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	25	25
Sopan Santun	Pearson Correlation	-,782**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Interpretasi Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku sopan santun. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi yaitu 0,782.

Dari hasil perhitungan r_{hitung} sebesar 0,782 dengan r_{tabel} sebesar 0,381 dengan taraf signifikansi 5%, maka r_{hitung} (0,782) > r_{tabel} (0,381) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun siswa kelas XI di SMKN 1 Kediri tahun ajaran 2017/2018. Adapun arah hubungan dapat ditunjukkan dari tanda pada koefisien korelasi yang mana

tanda pada koefisien korelasi menunjukkan tanda negatif (-), hal ini berarti apabila pola asuh otoriter semakin tinggi maka perilaku sopan santun siswa semakin rendah, begitupun sebaliknya apabila pola asuh otoriter semakin rendah maka perilaku sopan santun siswa tinggi.

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku sopan santun siswa kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,782 dengan taraf signifikansi 5%, maka r_{hitung} (0,782) > r_{tabel} (0,381), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku sopan santun siswa kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018, sehingga hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

B. Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian menyatakan bahwa pola asuh otoriter orang tua dan perilaku sopan santun diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 atau nilai r_{hitung} 0,782 > 0,381 $r_{tabel,}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, itu artinya ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku sopan santun siswa kelas XI TGB SMK Negeri 1 Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Agustiawati, I. 2014. *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Ainah, Sarbaini, Rabiatul Adawiah. 2016. *Strategi guru pkn menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*. *E-Journal* PKN, 6 (11). Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian*. Pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Ekhsanudin. 2015. *Upaya Madrasah Dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Teknologi Informasi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Panggul Trenggalek.*

Skripsi. *Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*.

Fortuna, F. 2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. Artikel Skripsi. Universitas Gunadarma.

Hafiz, S.E & Almaududi, A.A. *Peran Pola Asuh Otoriter terhadap Kematangan Emosi yang dimoderatori oleh Kesabaran*. Jakarta Selatan: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Hidayati, D.S. 2013. *Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*. Naskah Publikasi. Universitas Lampung.

Nandang, J.S. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santun Pada Siswa SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar*. Artikel Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ratnasari, Arsana. 2013. *Penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah. E-Journal* Kajian Moral dan PKN, 2 (1). UNESA.

Santoso, S. 2011. *Mastering SPSS versi 19*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

KERTAS A4
KIRI : 3cm, KANAN : 2cm, ATAS : 2cm, BAWAH 2cm
HEADER : 1cm, FOOTER : 0,5cm
JANGAN LUPA DATA DIRI FOOTER DILENGKAPI
TULISAN BERWARNA MERAH TIDAK DICANTUMKAN (DIHAPUS)